

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya perkembangan teknologi dan kemudahan akses keuangan di Indonesia telah mengubah wajah pasar modal Indonesia secara signifikan. Investasi saham yang dulunya dianggap sebagai bidang eksekutif bagi broker dan institusi besar, kini telah menjadi instrumen publik yang dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat melalui perangkat digital. Berdasarkan data yang dirilis oleh Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) pada akhir tahun 2025, jumlah investor pasar modal Indonesia telah meningkat pesat mencapai 20,32 juta *Single Investor Identification* (SID) (KSEI, 2025). Dari keseluruhan jumlah investor pasar modal Indonesia pada tahun 2025, jumlah investor saham secara spesifik menyumbang angka yang signifikan, yaitu sekitar 8,6 juta SID, mengalami pertumbuhan mencapai 34% dari tahun sebelumnya 2024. Secara demografis, profil investor ritel saham banyak dilakukan oleh investor berusia muda dengan rentang usia produktif antara 18 hingga 40 tahun, yang mendominasi lebih dari separuh total populasi investor di pasar modal Indonesia. Secara demografis, mayoritas investor saham didominasi oleh laki-laki (63%), pendidikan formal (42%), serta individu yang bekerja sebagai pegawai negeri dan swasta (42%) (KSEI, 2025).

Pertumbuhan jumlah investor ini menjadi sinyal yang positif bagi kemandirian ekonomi nasional di Indonesia. Akan tetapi, pertumbuhan yang cepat ini berisiko jika tidak dibarengi dengan kesiapan psikologis investor dalam menghadapi tekanan pasar. Kekhawatiran ini didukung oleh data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2024, yang menunjukkan tingkat akses masyarakat terhadap layanan keuangan sudah mencapai 75%, sementara tingkat literasi keuangan baru berada di angka 65% (OJK, 2024). Artinya, banyak masyarakat yang sudah bisa mengakses produk investasi, tetapi belum sepenuhnya memahami risiko yang menyertainya. Kesenjangan ini sering memunculkan perilaku investasi kurang rasional karena tidak didasari oleh hitungan matematis, seperti keputusan yang didorong oleh *fear of missing out* (FOMO), ikut-ikutan tren atau analisa mayoritas orang lain tanpa melakukan analisis ulang secara mandiri

(*herding behavior*), hingga terlalu takut mengalami kerugian sampai mengambil keputusan yang terburu-buru (*loss aversion*) (Budiman, Ong, & Yuwono, 2025; Gupta & Shrivastava, 2022; Kurniawan & Prajawati, 2025).

Fenomena ini pernah terlihat nyata pada kasus saham PT Diamond Citra Propertindo Tbk (DADA), ketika rumor akuisisi oleh perusahaan investasi global ternama memicu euforia investor ritel sehingga harga sahamnya melonjak lebih dari 500%, sebelum akhirnya mengalami penurunan yang tajam setelah pemegang saham pengendali menjual sahamnya di harga tertinggi (Fiqri, 2026). Kejadian seperti itu menggambarkan bagaimana ketidakpastian (*uncertainty*) dan euforia pasar dapat mendorong investor ritel mengambil keputusan tanpa pertimbangan yang matang. Kondisi ini semakin tergambar nyata bila melihat situasi pasar modal Indonesia yang sepanjang tahun 2026 yang menunjukkan performa yang kurang baik. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tercatat mengalami koreksi tajam hingga lebih dari 16% secara tahun berjalan per awal April 2026, akibat ketidakstabilan global seperti ketegangan geopolitik Amerika-Iran dan penetapan kebijakan suku bunga tinggi dari bank sentral Amerika Serikat (Rahmawati, 2026). Bahkan pada awal Juni 2026, IHSG kembali anjlok 8% lebih hanya dalam waktu satu minggu akibat sentimen kebijakan tarif dalam global dan pelemahan nilai tukar rupiah (Malik, 2026). Data tersebut menunjukkan bahwa ketidakpastian bukan sekedar teori, melainkan kondisi nyata yang akan terus dihadapi oleh investor ritel Indonesia ketika memasuki pasar modal.

Kondisi pasar yang pergerakan harganya fluktuatif ini dapat membuat investor sulit untuk memastikan seberapa besar keuntungan atau kerugian yang akan mereka dapatkan dari investasinya. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pernah mengakui bahwa pergerakan harga pada pasar modal domestik pada tahun 2026 ini sangat dinamis dengan tingkat volatilitas yang tinggi dan kondisi itu turut memengaruhi kinerja berbagai produk investasi berbasis saham (Santia, 2026). Dengan kata lain, hasil investasi (*return*) yang diharapkan investor menjadi semakin sulit diprediksi, sehingga tidak ada satu pun investor yang bisa benar-benar yakin dengan hasil akhir dari keputusan investasinya. Ketidakpastian hasil investasi dapat memicu tekanan psikologis pada investor. Ketika seseorang berada dalam situasi yang penuh risiko dan tekanan, keputusan yang diambil sering kali lebih

didorong oleh perasaan atau emosi sesaat untuk meredakan kecemasan, bukan oleh perhitungan matematis yang logis dan objektif. Konsep tersebut dikenal dengan istilah *risk as feelings*, yang menjelaskan bahwa emosi punya peran dalam pengambilan keputusan yang berisiko (Loewenstein dkk., 2001). Artinya, semakin besar tekanan yang dirasakan oleh investor akibat ketidakpastian pasar, semakin besar juga kemungkinan keputusan yang diambil dalam berinvestasi dipengaruhi emosi.

Akar dari tekanan psikologis yang dirasakan para investor ini pada dasarnya bersumber dari satu hal yang memang sudah melekat pada pasar saham itu sendiri, yaitu ketidakpastian. Pasar saham merupakan sistem ekonomi yang kompleks karena harga saham setiap detik dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi makroekonomi (inflasi, nilai tukar, suku bunga), sentimen global, hingga situasi politik yang sulit diprediksi secara pasti (Nofsinger, 2017; Dwi, 2025). Bagi sebagian kecil investor, ketidakpastian ini dianggap sebagai peluang untuk mendapatkan keuntungan. Sementara itu, bagi sebagian besar investor lainnya, ketidakpastian justru memicu kecemasan yang membuat mereka sulit berpikir rasional dan objektif dalam mengambil keputusan berinvestasi.

Perbedaan cara setiap orang dalam merespons dan menghadapi situasi yang tidak pasti inilah yang dalam psikologi dikenal dengan istilah *intolerance of uncertainty* (IU). IU merujuk pada kecenderungan dalam mempersepsikan informasi yang ambigu atau situasi yang tidak pasti sebagai sesuatu yang mengancam dan perlu segera dihindari (Carleton, 2016). Semakin tinggi tingkat IU seseorang, semakin besar pula kecenderungannya untuk menganggap ketidakpastian sebagai ancaman yang nyata, dibandingkan mereka yang memiliki tingkat IU yang rendah (Dugas dkk., 2005). Kondisi tersebut dapat menyebabkan seseorang lebih sulit dalam membuat keputusan dan lebih mudah merasa cemas ketika dihadapkan pada situasi yang tidak jelas hasilnya.

Menariknya, pada banyak kasus di pasar saham sering ditemukan investor yang sebenarnya memiliki tingkat IU tinggi, tetapi tetap memilih memasuki pasar saham yang penuh ketidakpastian (Mukhtar, Jan, & Zahoor, 2023). Ketidaksesuaian antara kondisi psikologis seseorang dengan lingkungan investasi yang dipilihnya ini berpotensi menimbulkan tekanan psikologis dan emosional yang cukup besar.

Penelitian menunjukkan bahwa IU merupakan faktor risiko yang dapat memicu munculnya kecemasan ketika seseorang dihadapkan pada situasi yang secara alami tidak pasti (Gu dkk., 2020), dimana fenomena psikologis tersebut mencerminkan dinamika pasar investasi yang fluktuatif. Dengan demikian, IU sangat relevan untuk dipahami dalam konteks investasi saham, khususnya bagi investor ritel saham di Indonesia yang jumlahnya terus bertambah setiap tahunnya.

Sayangnya, penelitian mengenai IU pada ranah finansial, terkhusus pada konteks investasi pada instrumen saham di Indonesia masih terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada lebih berfokus pada konteks di luar investasi, sehingga sampai saat ini belum banyak data yang menunjukkan bagaimana sebenarnya gambaran tingkat IU pada investor ritel saham di Indonesia, padahal kelompok ini merupakan salah satu yang mendominasi pasar modal dan terus bertumbuh pesat setiap tahunnya. Kekosongan data ini menjadi semakin penting untuk segera diisi, mengingat kondisi pasar modal Indonesia sepanjang tahun 2026 terus mengalami tekanan akibat suku bunga global yang tinggi, pelemahan nilai tukar rupiah, serta ketegangan geopolitik yang belum sepenuhnya selesai. Situasi tersebut menjadikan kemampuan investor dalam menghadapi ketidakpastian bukan lagi sekedar isu teoritis, melainkan tantangan nyata yang dihadapi jutaan investor ritel setiap harinya.

Sebelum dapat menjawab isu yang lebih kompleks, misalnya bagaimana IU dapat berkaitan dengan perilaku investasi tertentu, terlebih dahulu diperlukan data dasar mengenai bagaimana sebenarnya gambaran atau tingkat IU pada investor ritel saham di Indonesia. Data Deskriptif semacam ini penting sebagai titik awal yang valid secara ilmiah sebelum penelitian selanjutnya dapat menguji hubungan atau pengaruh IU terhadap variabel lain secara lebih mendalam. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memetakan dan mendeskripsikan gambaran *intolerance of uncertainty* pada investor o.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang mengenai fenomena yang akan dibahas oleh peneliti, maka identifikasi masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jumlah investor ritel saham di Indonesia terus bertambah pesat setiap tahunnya, tetapi pertumbuhan ini belum tentu diimbangi dengan kesiapan secara psikologis investor dalam menghadapi tekanan pasar.
2. Ketidakpastian yang melekat pada pasar saham berpotensi memicu tekanan psikologis pada investor ritel saham dalam menghadapi fluktuasi harga dan hasil investasi.
3. Setiap Individu memiliki tingkat toleransi yang berbeda-beda dalam menghadapi situasi yang tidak pasti, yang dapat memengaruhi cara mereka memandang dan menyikapi ketidakpastian di pasar saham.
4. Investor dengan kecenderungan *intolerance of uncertainty* tinggi tetap memilih berinvestasi di pasar saham yang volatil, sehingga dapat menimbulkan pertanyaan terkait bagaimana sebenarnya karakteristik psikologis investor dalam menghadapi ketidakpastian.
5. Data mengenai gambaran tingkat *intolerance of uncertainty* pada investor ritel saham di Indonesia masih terbatas.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi hanya pada pemetaan gambaran *intolerance of uncertainty* sebagai satu-satunya variabel penelitian. Subjek penelitian dibatasi pada investor ritel saham individu di Indonesia yang pernah atau masih aktif melakukan kegiatan investasi saham, dengan rentang usia 18 hingga 40 tahun sesuai profil dominan investor saham ritel di Indonesia. Pengukuran *intolerance of uncertainty* dalam penelitian ini menggunakan instrumen *intolerance of uncertainty scale-12* (IUS-12).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan fenomena masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada pertanyaan: bagaimana gambaran *intolerance of uncertainty* pada investor saham ritel di Indonesia ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memetakan dan mengetahui gambaran *intolerance of uncertainty* pada investor saham ritel di Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian empiris di bidang Psikologi Ekonomi (*behavioral finance*), khususnya terkait pemetaan gambaran *intolerance of uncertainty* pada konteks investor saham di Indonesia. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi data dasar (*baseline*) yang memperkuat pemahaman mengenai karakteristik psikologis investor ritel saham, serta membuka peluang bagi pengembangan penelitian lanjutan yang bersifat korelasional atau prediktif mengenai peran *intolerance of uncertainty* terhadap variabel psikologis maupun perilaku finansial lainnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi investor, institusi keuangan dan regulator, dan penelitian selanjutnya. Bagi investor, terkhusus investor ritel saham, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana psikoedukasi agar mereka lebih memahami kapasitas psikologis dirinya dalam menghadapi ketidakpastian, sehingga dapat mengelola tekanan psikologis dengan lebih baik ketika berinvestasi. Bagi institusi keuangan dan regulator seperti KSE, BEI, dan OJK, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun materi edukasi dan literasi keuangan yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga mempertimbangkan aspek psikologis investor. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi atau data adasar bagi pengembangan penelitian lain yang berkaitan dengan *intolerance of uncertainty* maupun perilaku investasi di masa mendatang.